

Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological Well-Being* Pada Siswa Kelas XII SMKN 1 Sragen

Bowo Wijianto^{1*}, Faqih Purnomosidi², Dhian Riskiana Putri³

^{1,2,3} Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

*bowowijianto47@gmail.com¹

Abstrak

Kondisi *psychological well-being* (PWB) yang tidak diperhatikan pada remaja memiliki kemungkinan besar terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika Indonesia, angka kenakalan remaja terus meningkat setiap tahun. Menurut ahli dan penelitian lain menjelaskan salah satu faktor dari PWB adalah religiusitas. Oleh karena itu penting untuk mengetahui tingkat religiusitas serta PWB terlebih pada siswa kelas XII yang lebih rawan terkena stress. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan PWB pada siswa kelas XII SMKN 1 Sragen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden 51 siswa kelas XII. Teknik pengambilan data dengan teknik *purposive sampling*, dengan analisis data menggunakan regresi sederhana. Berdasarkan dari hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh nilai $(R) = 0,004$ atau kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka data dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan PWB pada siswa kelas XII SMK N 1 Sragen yang artinya semakin tinggi religiusitas siswa kelas XII maka akan semakin tinggi juga PWB yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Kata kunci: Religiusitas, *Psychological Well-Being*, Siswa Kelas XII

Abstract

Ignoring *psychological well-being* (PWB) in adolescents significantly increases the risk of juvenile delinquency. According to data from the Indonesian Central Bureau of Statistics (BPS), juvenile delinquency rates continue to increase annually. Experts and other research indicate that religiosity is a key factor in PWB. Therefore, it is essential to understand the level of religiosity and PWB, especially in grade XII students who are more susceptible to stress. The study aims to examine the correlation between religiosity and PWB in grade XII students of SMKN 1 Sragen. This study used quantitative methods with 51 respondents. Data collection used *purposive sampling*, while data analysis used simple regression. Based on the results of the simple linear regression analysis, the value (R) obtained was 0.004 or less than 0.05 ($p < 0.05$), so it can be concluded that there is a correlation between religiosity and PWB in class XII students of SMK N 1 Sragen, which means that the higher the religiosity of class XII students contribute the higher the PWB.

Keywords: Religiosity, *Psychological Well-Being*, Class XII Students

PENDAHULUAN

Kemampuan untuk mengenali dan menerima diri sendiri secara positif dan mempertahankan kondisi psikologis yang stabil dengan orang lain untuk tumbuh dan berkembang dikenal sebagai *Psychological Well-being*. Kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh enam elemen, menurut Thoulless (Jalaluddin, 2008): kepribadian, religiusitas, dukungan sosial, kompetensi pribadi, dan demografi. Agama adalah salah satu faktor kunci. Kehidupan manusia bergantung pada religiusitas, yang dapat dicapai melalui doa atau kegiatan keagamaan lainnya sesuai dengan petunjuk Tuhan untuk meningkatkan kepercayaan diri, membangun hubungan dengan Sang Pencipta, dan menyediakan sarana untuk mencapai kedamaian batin. Menurut Atmosuwito (1989), religiusitas dapat dicirikan sebagai perasaan batin yang terkait dengan keberadaan Tuhan, seperti penyesalan, teror, atau keagungan keberadaan Tuhan. Bagi siswa di kelas 12 yang berada di usia remaja, hal ini sangat penting.

Masa remaja merupakan masa transisi kehidupan yang menjembatani masa kanak-kanak dan dewasa (Santrock, 2011), dan siswa SMA mengalami banyak perubahan fisik dan mental selama fase pendidikan ini. Contoh perubahan psikologis atau mental antara lain

kecemasan, meningkatnya kerentanan terhadap stres dan frustrasi, resistensi terhadap lingkungan, keinginan untuk melepaskan diri dari pengawasan orang tua, kurangnya rasa percaya diri, keinginan untuk belajar, keinginan untuk mandiri yang berujung pada hubungan yang buruk dengan orang lain, dan belajar untuk menentukan tujuan hidup pribadi (R. Fatmawaty, 2019).

Perubahan mental dan psikologis adalah yang paling mengkhawatirkan dari sekian banyak perubahan ini. Sebagian orang dapat mendeteksi perubahan tubuh secara instan, tetapi perubahan psikologis atau mental lebih sulit disadari dan baru terlihat seiring waktu. Meskipun masa remaja dapat dianggap sebagai fase usia yang menantang, hal ini seringkali mengakibatkan perubahan psikologis atau mental yang terjadi pada remaja diabaikan. Akibat perubahan fisik dan kelenjar, Hurlock (1991) membandingkan kondisi psikologis dan emosional remaja dengan periode "tekanan dan badai", di mana emosi mereka berada pada puncaknya. Konsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, merokok, kecanduan internet dan gim, serta penyimpangan lainnya, yang sering dikenal sebagai kenakalan remaja, akan sangat mungkin terjadi jika psikologi remaja diabaikan (Maretha dan Leigh, 2007).

Selain itu, setelah lulus SMA, siswa kelas dua belas memiliki keputusan penting dalam hidup yang harus dibuat. Akibatnya, anak-anak ini sering mengalami stres, sebuah tekanan psikologis. Dalam sebuah jajak pendapat di sebuah SMA negeri di Bali, 95,3% siswa kelas dua belas mengatakan mereka berada di bawah hingga sangat stres (Wibawa dan Wideasavitri, 2013). Namun, perilaku buruk remaja mungkin disebabkan oleh manajemen stres yang tidak memadai.

Perilaku remaja yang melanggar norma sosial, persyaratan hukum, atau keyakinan agama dan menyebabkan kerugian bagi diri sendiri, orang lain, atau masyarakat luas disebut sebagai kenakalan remaja (Wilis, 2012). Kenakalan remaja telah meningkat setiap tahun di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kenakalan remaja meningkat sebesar 10,7% antara tahun 2013 dan 2015. Kenakalan remaja meningkat tajam dari 372.965 pada tahun 2012 menjadi 584.991 pada tahun 2013, seiring dengan peningkatan angka kejahatan. Menurut studi ini, menjaga *Psychological Well-being* remaja sangat penting untuk menurunkan prevalensi berbagai bentuk kenakalan remaja.

Sebuah studi oleh Rusda dan Dinie (2017) berjudul "Hubungan Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa

SMP Muhammadiyah 7 Semarang" menunjukkan korelasi positif antara kesejahteraan psikologis dan religiusitas. Dari variabel-variabel yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental, 57,2% studi menunjukkan bahwa kesejahteraan mental memadai dan masih sangat tinggi. Sementara itu, pandangan agama tidak terlalu berpengaruh terhadap kesehatan mental, menurut hasil studi terhadap siswa di SMA Negeri 1 Sleman berjudul "Peran Religiusitas dan Optimisme bagi Kesejahteraan Mental" oleh Harpan, A. (2015). Studi tersebut tidak menemukan hubungan antara *Psychological Well-being* dan keyakinan agama. Oleh karena itu, hasil kedua penelitian tersebut saling bertentangan. Di SMP Muhammadiyah 7 Semarang, terdapat hubungan antara keyakinan agama dan *Psychological Well-being*. Di SMA Negeri 1 Sleman, tidak terdapat korelasi antara *Psychological Well-being* dan agama.

Hasil observasi di SMKN 1 Sragen memiliki berbagai program kegiatan religi seperti kajian rutin, sholat berjamaah di kelas, jumat religi bagi yang muslim maupun non-muslim, dan kegiatan momentum seperti pesantren kilat serta hari besar keagamaan lainnya. Hasil interview yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 13 Juni 2025, pemilihan informan dengan metode *snowball* atau meminta

rekomendasi kepada informan untuk memilih informan selanjutnya dengan acak. Berdasarkan hasil observasi dan interview dapat disimpulkan bahwa SMKN 1 Sragen memiliki program religi yang cukup bervariasi untuk menunjang religiusitas siswanya. Kemudian dari empat informan dalam interview awal secara persentase didapati 75% menyatakan dirinya cukup sejahtera secara psikologis sementara 25% lainnya belum sepenuhnya memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Sehingga dari hasil tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan penggalian informasi yang lebih mendalam dengan melakukan penelitian.

Menjadi religius sangat penting bagi pikiran remaja karena dapat memengaruhi perilaku seseorang saat memasuki masa pubertas. Hal ini akan mencegah remaja bertindak bertentangan dengan norma dan pandangan sosial serta merugikan diri sendiri maupun orang lain (Sarwono, 2012). Berdasarkan data yang telah disebutkan, penting untuk memahami hubungan antara *Psychological Well-being* dan religiusitas pada siswa kelas XII SMKN 1 Sragen agar dapat menindaklanjuti temuan penelitian ini dengan tepat.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Ryff (1989), *Psychological Well-being* adalah perspektif seseorang terhadap aktivitas sehari-harinya. Semua tindakan sehari-hari seseorang yang mungkin mengarah pada pikiran dan emosi yang berganti-ganti antara kondisi mental yang buruk dan baik, seperti trauma dan penerimaan hidup, secara bersama-sama disebut sebagai *Psychological Well-being*. Kondisi *Psychological Well-being* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Contoh dampak internal meliputi stres, kepribadian, agama, usia, dan jenis kelamin. Contoh faktor eksternal meliputi dukungan budaya dan sosial. Penerimaan diri, koneksi interpersonal yang sehat, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan pribadi merupakan beberapa indikator *Psychological Well-being* yang disarankan Ryff.

Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai jenis keyakinan supernatural di mana seseorang menginternalisasi cita-cita atau gagasan ini dan menggunakannya untuk memengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Kata Latin "*religio*," yang berarti "mengikat," merupakan akar dari kata religiusitas. Dalam Wahyudin dkk. (2018), Suhardiyanto mendefinisikan religiusitas sebagai hubungan seseorang dengan Yang

Mahakuasa (Tuhan) melalui pelaksanaan perintah-Nya dan pantangan terhadap larangan-Nya. Kualitas keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman, pemahaman keagamaan atau intelektual, dan praktik atau konsekuensinya merupakan lima komponen religiusitas. Religiusitas individu dipengaruhi oleh dua hal: faktor eksternal dan internal. Faktor keturunan, usia, kepribadian, dan kesehatan mental merupakan contoh pengaruh internal. Lingkungan, sekolah, dan keluarga merupakan contoh variabel eksternal (Jalaluddin, 2010).

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan *Psychological Well-being* adalah religiusitas. Menurut Muslim dan Nashori dalam Amma (2015), orang yang religius lebih bahagia daripada orang yang tidak religius. Hal ini sejalan dengan studi oleh Ellison, Boardman, Williams, dan Jackson (Trankle, 2009) yang menemukan bahwa orang yang rutin menghadiri tempat ibadah atau ibadah keagamaan juga memiliki *Psychological Well-being* yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah 497 siswa kelas 12 SMKN 1 Sragen. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, menghasilkan 51 responden.

Data dikumpulkan menggunakan skala. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner skala religiusitas dan kuesioner skala *Psychological Well-being*.

Dari 36 item pada skala *Psychological Well-being*, terdapat delapan item yang tidak valid. Terdapat 28 item *Psychological Well-being* yang dapat digunakan karena item-item tersebut memiliki peringkat reliabilitas *Cronbach alfa* sebesar 0,851, nilai *r* hitung di atas nilai *r* tabel sebesar 0,329, dan nilai validitas isi sebesar 0,80-1. Tujuh dari 40 item pada skala religiusitas tidak valid. Terdapat 33 item yang dapat digunakan untuk reliabilitas karena item-item tersebut memiliki peringkat reliabilitas *Cronbach alfa* sebesar 0,830, nilai *r* hitung di atas nilai *r* tabel sebesar 0,312, dan nilai validitas isi sebesar 0,80-1. Uji normalitas dilakukan menggunakan komputasi Kolmogorov-Smirnov dan SPSS versi 22. Untuk memastikan apakah kedua variabel tersebut linear, uji linearitas dilakukan. Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear sederhana dengan analisis ANOVA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat izin penelitian nomor 202/D/FSHS/Usahid-Ska/V/2025 telah diterbitkan kepada SMKN 1 Sragen pada

tanggal 27 Mei 2025. Pengambilan data dilakukan di SMKN 1 Sragen pada hari Rabu dan Kamis, 30–31 Juli 2025.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ menunjukkan bahwa *Psychological Well-being* dan religiusitas terdistribusi secara teratur karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Uji Linearitas

Terdapat hubungan linear antara religiusitas dan *Psychological Well-being*, berdasarkan hasil uji linearitas antara kedua variabel. Deviasi dari Linearitas memiliki nilai F sebesar 0,739 dan tingkat signifikansi 0,776.

Uji Hipotesis

Hipotesis ini diterima karena hasilnya, 0,004, menunjukkan nilai kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan antara *Psychological Well-being* dan religiusitas. Nilai analisis regresi linier sederhana (R), yang didasarkan pada hasil uji hipotesis antara *Psychological Well-being* dan religiusitas, adalah 0,004. Hipotesis ditolak jika nilai signifikansi ($p > 0,05$) melebihi 0,05.

Lebih lanjut, 16%, atau nilai R -kuadrat $(0,160) \times 100$, terbukti merupakan kontribusi religiusitas terhadap

psychological Well-being. Variabel lain menyumbang 84% sisanya.

Pembahasan

Studi data menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMKN 1 Sragen memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Semua responden memiliki skor rata-rata 4,19 pada skala variabel religiusitas, yang kemudian dibagi menjadi lima kelompok: sangat rendah (1,00-1,79), rendah (1,80-2,59), sedang (2,60-3,39), tinggi (3,40-4,19), dan sangat tinggi (4,20-5,00). Hal ini juga ditunjukkan dalam cara kegiatan sekolah, seperti program keagamaan Jumat, membantu siswa mengembangkan kebiasaan untuk lebih dekat dengan Tuhan.

Di SMKN 1 Sragen, religiusitas ditunjukkan dalam sejumlah cara, seperti ibadah Jumat dan kegiatan pendidikan. Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan keagamaan berlangsung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan ibadah di samping ibadah pribadi. Ini mencakup ritual dan manifestasi lahiriah dari ibadah serta manifestasi spiritual dari ibadah seperti iman dan pengalaman. Akibatnya, keberagaman individu mencakup berbagai fitur atau dimensi. Ciri-ciri religiusitas—keyakinan, ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan agama—semuanya sejalan dengan hal ini (Alidrus, 2022).

Apabila tingkat religiusitas tinggi menunjukkan bahwa program religius di SMKN 1 Sragen tidak sia-sia, karena pada penelitian sebelumnya di salah satu sekolah negeri yang tercantum pada tabel keaslian penelitian menyatakan tidak ada hubungan positif antara religiusitas dengan *PWB*. Pembinaan religiusitas siswa cukup terbina dalam penelitian ini terutama peran instansi atau sekolah dalam membina religiusitas siswa (Ramud et al., 2022). Adanya peran sekolah tersebut juga membenarkan teori dari Jalaluddin yang tercantum di landasan teori, bahwa salah satu faktor religiusitas adalah sekolah atau faktor eksternal.

Psychological Well-being siswa kelas XII di SMKN 1 Sragen dipengaruhi secara positif oleh tingkat religiusitas mereka yang tinggi. Karena siswa kelas XII di SMKN 1 Sragen mencapai skor rata-rata 3,82 dan menggunakan tolok ukur rentang 5 kategori yang sama dengan religiusitas di atas, dapat disimpulkan dari analisis data skala *psychological Well-being* bahwa tingkat *psychological Well-being* mereka juga berada dalam kategori tinggi. Hal ini juga ditunjukkan oleh cara siswa menggunakan rutinitas mereka untuk mengembangkan kemampuan dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif melalui kegiatan ekstrakurikuler, organisasi, dan kegiatan terkait sekolah lainnya. Hasil ini konsisten dengan teori *psychological Well-*

being, yaitu sejauh mana seseorang dapat menerima diri mereka apa adanya, membangun hubungan yang penuh kasih dengan orang lain, melawan tekanan sosial, mengelola lingkungan mereka, menemukan tujuan hidup, dan secara konsisten mencapai potensi penuh mereka (Ryff & Keyes, 1995) dalam (Purwanto, 2015).

Psychological Well-being menurut Ryff (1989) merupakan suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, menyadari pertumbuhan atau perkembangan dirinya, merasa hidupnya bermakna dan bertujuan, memiliki hubungan baik dan bermakna dengan orang lain, mengelola lingkungan dan kehidupannya secara efektif, serta mampu mengambil keputusan terhadap perilakunya sendiri (Ilhami & Hertinjung, 2022).

Nilai $p < 0,05$ dengan nilai sig 0,004 diperoleh berdasarkan hasil uji korelasi antara *psychological Well-being* siswa dengan tingkat religiusitas mereka di SMKN 1 Sragen. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara *psychological Well-being* siswa SMKN 1 Sragen dengan tingkat religiusitas mereka. *Psychological Well-being* siswa meningkat seiring dengan tingkat religiusitas mereka; di sisi lain, *psychological Well-being* mereka menurun seiring dengan tingkat religiusitas mereka. Hal ini berarti bahwa siswa SMKN 1 Sragen yang ingin mencapai dan

meningkatkan *psychological Well-being* niscaya akan semakin berhasrat untuk meningkatkan kualitas keagamaannya, baik dari dalam diri sendiri maupun dari penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah. Selain itu, setiap siswa memerlukan dukungan orang tua agar dapat memahami sejauh mana kebutuhannya kepada Tuhan melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah.

Mereka yang religius lebih mampu menjaga *psychological Well-being* mereka dalam situasi sulit. Demikian pula, penelitian menunjukkan bahwa agama dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang. Menurut Ellison (dalam Taylor, 1995), religiusitas berdampak pada *psychological Well-being* remaja (Najera dkk., 2009). Kenakalan remaja merupakan salah satu dampak dari rendahnya religiusitas. Dianggap bahwa jika remaja memiliki religiusitas yang buruk, tingkat kenakalan mereka tinggi, yang menyiratkan bahwa perilaku mereka tidak sesuai dengan ajaran agama mereka. Di sisi lain, remaja yang lebih religius memiliki tingkat kenakalan yang lebih rendah; ini karena mereka percaya bahwa agama adalah alasan utama keberadaan mereka dan berusaha untuk memasukkan keyakinan agama mereka ke dalam perilaku sehari-hari. Setiap doktrin agama mendorong penganutnya untuk mengungkapkan rasa

syukur. Remaja akan memiliki *psychological Well-being* ketika mereka dapat mengungkapkan rasa syukur.

Sebuah studi oleh Panjaitan dkk. (2022) mengkaji hubungan antara kesehatan psikologis siswa dengan tingkat apresiasi dan religiusitas mereka di SMA Methodist 7 Medan. Berdasarkan hasil studi, ditemukan hubungan positif antara agama dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, rasa syukur dan kesejahteraan berkorelasi positif. Dengan demikian, terdapat korelasi positif antara kesejahteraan psikologis, religiusitas, dan rasa syukur. Mengingat rasa syukur merupakan komponen dari agama itu sendiri, hasil studi ini cukup konsisten dengan studi ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan *psychological well-being* pada siswa kelas XII SMKN 1 Sragen. Hal ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* siswa kelas XII SMKN 1 Sragen berkorelasi positif dengan tingkat religiusitas mereka. Siswa kelas XII SMKN 1 Sragen memiliki *psychological well-being* yang lebih baik ketika mereka lebih religius, dan sebaliknya.

Beberapa pihak perlu menindaklanjuti temuan penelitian ini. Melalui upaya para guru sekolah, SMKN 1 Sragen dapat menggunakan penelitian ini untuk memastikan tingkat religiusitas sekolah yang dapat memengaruhi *psychological well-being* dan untuk terus meningkatkan *psychological well-being* dan religiusitas siswa. Orang tua dapat menggunakan penelitian ini sebagai refleksi untuk mempertimbangkan *psychological well-being* dan keyakinan agama anak-anak mereka. Orang tua didesak untuk membaca temuan penelitian dan menerapkan teknik pengasuhan yang dapat meningkatkan keyakinan agama anak-anak mereka sejak usia dini. Diharapkan hal ini akan menghasilkan penelitian dan data tambahan terkait *psychological well-being* dan tingkat religiusitas siswa. Selain itu, direncanakan akan diperkenalkan lebih banyak variabel untuk mengidentifikasi masalah lebih lanjut yang mungkin dialami siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Amma, B.N. 2015. Hubungan Tingkat Religiulitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang. *Undergraduate thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Alidrus, N. D. 2022. Dukungan Sosial Dan Religiusitas Dengan Psychological Well- Being Pada Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 105–112. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.V15i2.174>
- Atmosuwito, S. 1989. *Perihal Sastra dan Religiulitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Firmansyah, D., & Dede. 2022. Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (Jiph)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.V1i2.937>
- Glock & Stark. 1965. *Religion and society intension*. California: Rand Mc Nally Company.
- Glock & Stark. 1988. *Agama: dalam Analisa: Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali.
- Harpan. A. 2015. Peran religiusitas dan optimisme terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Vol.3. No 1. 2015. <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/3198>
- Ilhami, N. N., & Hertinjung, W. S. 2022. Hubungan Resiliensi Dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Selama Pandemi Covid-19 Di Surakarta. 9 (September), 159– 177.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maretha, V., & Leigh, A.R. 2007. Substance abuse and psychological well-being of South African adolescents. *South African Journal of Psychology*, Vol. 37 Issue 3 (12), 595–615. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/008124630703700313>

- Najera, P., Moyano, F., & Lopez, J. 2009. Secure Integration Of Rfid Technology In Personal Documentation For Seamless Identity Validation. *Advances In Soft Computing*, 51(2), 134–138. https://doi.org/10.1007/978-3-540-85867-6_16
- Panjaitan, M. E. J., Hasanuddin, H., & Milfayetty, S. 2022. Hubungan Religiusitas Dan Bersyukur Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa Sma Methodist 7 Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.31289/Tabularasa.V4i1.683>
- Purwanto, E. 2015. Pengaruh Bibliotherapy Terhadap Psychological Well-Being Perempuan Lajang. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(1), 1–26.
- R. Fatmawaty. 2019. Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma* Vol. VI No. 02, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNISLA.
- Ramud, S. H., Remaja, O. T., Agama, T., & Masjid, I. 2022. *Pembinaan Religiusitas Remaja Di Kawasan*. 7(2).
- Rusda & Dinie. 2017. Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-being Pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, Volume 7 (Nomor 3), hal 105-109
- Ryff, D.C. 1989. Happiness is Everything, or is it? Exploration on the Meaning of Psychological well-being. *Journal of Personality Social Psychology*.
- Ryff C. D. 2014. Psychological Well-being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10-28.
- Ryff C. D. & Singer, B. 2006. Best News Yet On The Six-Factor Model Of Well-Being Social Science Research, *Journal Of Personality And Social Psychology*. 35, 11031119
- Santrock, J.W. 2011. *Perkembangan Anak* Edisi 7 Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. 2012. *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Trankle. 2009. *Adolescence Religiosity and Psychological Well-Being*.
- Wibawa, B. & Widiyasavitri, P. 2013. Hubungan antara Gaya Hidup Sehat dengan Tingkat Stres Siswa Kelas XII SMA Negeri di Denpasar Menjelang Ujian Nasional Berdasarkan Strategi Coping Stres. *Jurnal Psikologi Udayana* 1(1):138;150.